



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang diberi judul “Analisis dan Perumusan Konsep Special Event Djakarta Warehouse Project Dalam Meningkatkan Jumlah Pengunjung” termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2008 dikutip dalam Raco, 2010, h.7) penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema.

Pawito (2007, h.35) menjelaskan bahwa penelitian komunikasi kualitatif biasanya tidak dimaksudkan untuk memberikan penjelasan – penjelasan (*explanations*), mengontrol gejala – gejala komunikasi, mengemukakan prediksi – prediksi, atau untuk menguji teori apapun, tetapi lebih dimaksudkan untuk mengemukakan gambaran dan/atau pemahaman (*understanding*) mengenai bagaimana dan mengapa suatu gejala atau realitas komunikais terjadi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif juga dikarenakan jenis penelitian kualitatif dianggap tepat, dalam bukunya, Hoyle (2002, h.22) menjelaskan, *qualitative research is more in depth, a study of opinions, objectives, visions, and experiential and performance observations. It is more time consuming, often more expensive, and more interpretive than the quantitative approach.*

Selain itu Pawito (2007, h.98) juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk menemukan hal – hal yang bersifat tersembunyi (*latent*) yang karenanya sangat menaruh perhatian pada kejanggalan dan kontroversi, di mana peneliti dituntut untuk dapat mengemukakan penjelasan – penjelasan mengenai temuan – temuan data yang dinilai penting dan menarik, termasuk saling berbeda atau berlawanan satu sama lain.

Sifat dari penelitian yang dibuat oleh peneliti ini adalah deskriptif, di mana peneliti akan menggambarkan dan menguraikan apa saja yang peneliti dapatkan dari sumber – sumber yang didapatkan dan memaparkannya dengan se jelas mungkin.

Menurut Gulo (2000, h.19) penelitian yang bersifat deskriptif didasarkan pada pertanyaan dasar yaitu *bagaimana*, di mana penelitian ini dapat dikatakan lebih luas karena kita meneliti tidak hanya masalahnya sendiri, tetapi juga variabel – variabel lain yang berhubungan dengan masalah tersebut.

Dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian yang bersifat deskriptif adalah untuk mengumpulkan informasi secara jelas, dan dapat mendeskripsikan kenyataan yang ada sebenarnya. Dengan adanya hal tersebut maka tujuan penelitian yang bersifat deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi lebih menggambarkan tentang sebuah keadaan yang terjadi sebenarnya. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana perumusan konsep *special event* Djakarta Warehouse Project dalam meningkatkan jumlah pengunjung mereka.

Menurut Bogdan (dalam Mackenzie & Knipe, 2006) paradigma adalah sebuah kumpulan longgar sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi logis terkait, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedangkan Emzir (2008, h.9) berpikiran bahwa paradigma merupakan asumsi psikologis tentang pembentukan tuntutan pengetahuan (klaim pengetahuan),

prosedur umum penyelidikan (strategi penyidikan) dan prosedur jaringan dan analisis data dan pelaporan (metodologi penelitian).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik, di mana Highlen dan Finley (1996 dikutip dalam Sulistyowati dan Shidarta, 2013, h.7) menjelaskan bahwa sesuai namanya, pemikiran ini berkembang dari pemikiran positivistik, di mana peneliti post-positivistik mendasarkan diri pada pandangan positivistik berkenaan dengan masalah peramalan dan pengendalian, tetapi mengembangkan pemahaman berbeda atau baru tentang hal – hal lain untuk mencoba menjawab kritik – kritik yang dilontarkan terhadap kelompok positivistik. Berbeda dengan peneliti positivistik yang cenderung kaku dalam metode, Sulistyowati dan Shidarta (2013, h.288) menjelaskan bahwa peneliti post-positivistik menggunakan berbagai metode dalam penelitiannya, sambil tetap menekankan penemuan (*discovery*) dan pembuktian teori (*theory verification*), meskipun peneliti mengambil posisi objektif, mereka menyadari bahwa interaksi peneliti dan partisipan akan mempengaruhi data.

Peneliti menggunakan paradigma post-positivistik karena penelitian ini tidak hanya bergantung terhadap data maupun teori yang diperoleh, namun juga berdasarkan pada hasil pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti.

3.2. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang peneliti buat kali ini, peneliti menggunakan pendekatan metode studi kasus, di mana metode ini berbeda dengan pendekatan kualitatif lainnya, lantaran fokusnya yang spesifik dan mendalam pada kasus sebagai objek yang diteliti. Menurut Daymon dan Immy (2002, h.162) studi kasus adalah pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber bukti (yang bisa jadi kualitatif, kuantitatif, atau keduanya) terhadap satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu, di mana pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi

“Kasusnya” mungkin sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses, isu, maupun kampanya.

Daymon dan Immy (2002, h.162) juga menjelaskan bahwa tujuan dari studi kasus adalah untuk meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa – peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya, pada riset studi kasus memungkinkan kita mengumpulkan informasi yang detail dan “kaya”, mencakup dimensi – dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil. Dapat diketahui bahwa kekuatan dari metode riset studi kasus ini adalah kemampuannya menghasilkan berbagi sumber bukti, karena studi kasus mampu menyatukan kerangka teoritis dan metodologis yang berbeda – beda.

3.3. Key Informan / Informan

Untuk mendapatkan informasi dengan lengkap dan benar peneliti menggunakan metode wawancara, di mana peneliti akan melakukan kegiatan wawancara terhadap beberapa *key informan* yang dianggap sumber yang tepat. *Key informan* sendiri disini maksudnya ialah orang yang terlibat langsung dievent tersebut, dan juga merupakan orang yang mengerti atau memahami tentang *event* Djakarta Warehouse Project.

Jaber dan James (2002, h.307) menjelaskan mengenai apa itu *key informan*, menurutnya *key informants are individuals or "insiders" with whom the researcher is able to establish considerable rapport and trust and who are willing to spend time familiarizing the investigator with the elite culture under consideration.* Di mana maksudnya adalah bahwa *key informan* merupakan individu atau “orang dalam” yang yang familiar dengan apa yang ingin peneliti (*researcher*) ingin teliti.

Dengan adanya hal tersebut, maka peneliti memilih 3 orang ini yang dianggap mengerti, memahami dan memiliki wewenang terkait permasalahan yang ingin peneliti lakukan, yaitu:

1. Sarah Deshita juga merupakan *assistant brand manager* dari perusahaan Ismaya Live yang menyelenggarakan festival musik Djakarta Warehouse Project. Dia sendiri telah bergabung dengan Ismaya Live sejak tahun 2013, sehingga bisa dikatakan bahwa ia mengerti tentang apa saja yang dilakukan oleh Ismaya Live dalam pelaksanaan *event* Djakarta Warehouse Project itu sendiri. Selain itu ia juga melakukan kegiatan pembuatan konsep untuk Djakarta Warehouse Project setiap tahunnya bersama dengan tim kreatif dari Ismaya Live lainnya. Sehingga ia mengetahui segala aspek yang berkaitan dengan kunci karakteristik *special event* apa saja yang menjadi perhatian penyelenggara dalam membuat festival musik DWP.
2. Kevin Wiryanda merupakan *PR & media relations* dari Ismaya Live yang sudah bekerja di perusahaan tersebut semenjak tahun 2014. Pengalamannya membuat peneliti memilih beliau untuk menjadi *key informan* peneliti juga pada penelitian yang berkaitan dengan festival musik yang dimiliki oleh Ismaya Live yaitu Djakarta Warehouse Project, karena dia mengetahui persis bagaimana keadaan para penikmat musik yang datang ke festival musik yang dimiliki oleh Ismaya Live, dan juga dia banyak bekerja sama dengan para media yang pastinya memberikan dampak – dampak pada *event* yang diselenggarakan oleh Ismaya Live. Sehingga ia mengetahui tentang bagaimana penyelenggara melakukan kegiatan *personal interaction* dengan para calon pengunjungnya, di mana hal itu termasuk dalam karakteristik *special event* Shone dan Parry.
3. Ryan Novianto adalah co-founder dari JakartaConcerts.com yang merupakan salah satu media yang mengkaji mengenai dunia konser maupun festival musik di Indonesia. Selain itu, beliau juga merupakan co-founder dari StarD Protainment yang juga pernah menggelar konser dari artis internasional seperti Secondhand

Serenade, You Me at Six, Christina Perri hingga Weezer. Oleh sebab itu peneliti memilih beliau sebagai salah satu dari *key informan* yang dikategorikan sebagai *event expert* di mana peneliti menganggap ia paham benar dengan dunia *event* di Jakarta, Indonesia. Bukan hanya sebagai penikmat tetapi beliau juga meneliti setiap event yang ia kunjungi. Peneliti memilih beliau juga dikarenakan ia sudah lama bekerja di industri media musik dan sudah memiliki pengalaman yang banyak pada *showbiz* di Indonesia. Apabila dikaitkan karakteristik *special event* Anton Shone dan Bryan Parry dengan pengalaman Ryan yang telah banyak menyaksikan *special event*, maka orang tersebut layak untuk dijadikan *key informan*. Di mana seharusnya ia memahami kunci karakteristik *special event* yang mendasar.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, menurut Pawito (2007, h.96) secara garis besar data dalam penelitian komunikasi kualitatif dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis: (a) data yang diperoleh dari interview, (b) data yang diperoleh dari observasi, dan (c) data yang berupa dari dokumen, teks, atau karya seni yang kemudian dinarasikan (dikonversika ke dalam bentuk narasi). Oleh sebab itu, dalam mengumpulkan data, peneliti mengambil dua dari tiga jenis tersebut, berikut penjelasannya:

1. Interview

Pada pembuatan penelitian ini, peneliti akan melakukan interview atau wawancara kepada *key informan* yang telah dipilih sebelumnya dan peneliti akan menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya sebelum melakukan interview, yang di mana isi dari pertanyaan tersebut meliputi kegiatan dari Djakarta Warehouse Project dan juga mengenai strategi – strategi apa saja yang digunakan oleh penyelenggara festival dalam *event* tersebut.

2. Data Dokumen / Studi Kepustakaan

Dalam hal ini, data yang berupa dari dokumen, teks literatur akan digunakan untuk mendukung data – data yang sebelumnya peneliti peroleh dari dilakukannya pengumpulan data melalui interview atau wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti. Studi kepustakaan yang dilakukan oleh peneliti adalah berupa dari buku – buku referensi, jurnal, serta penelitian – penelitian yang sejenis sebelumnya.

3.5. Uji Keabsahan Data

Dalam memeriksa keabsahan data yang diperoleh oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah dengan teknik triangulasi data di mana guna untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh peneliti dapat bersifat *valid* atau *reliable*. Validitas (*validity*) data dalam penelitian komunikasi kualitatif lebih menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti (Pawito, 2007).

Menurut Pawito (2007, h.98) penting untuk dikemukakan catatan dalam hubungan ini bahwa persoalan pokok berkenaan dengan langkah mengupayakan triangulasi dalam penelitian kualitatif (termasuk penelitian komunikasi) bukan terletak pada upaya menguji data mana yang lebih benar di antara data yang diperoleh ketika data yang didapat ternyata berbeda atau bahkan mungkin bertolak belakang satu dengan lainnya, melainkan langkah triangulasi lebih – merupakan upaya untuk menunjukkan bukti empirik untuk meningkatkan pemahaman terhadap realitas atau gejala yang diteliti, oleh karena itu sering kali peneliti menemukan kenyataan bahwa data dalam suatu penelitian kualitatif bersifat sejalan (*consistent*) ketika diuji dengan data lain, atau mungkin tidak sejalan (*inconsistent*), atau bahkan bertolak belakang (*contradictory*).

Menurut Patton (2002 dikutip dalam Pawito, 2007, h.99) ada beberapa jenis teknik triangulasi, yaitu triangulasi data (sering kali juga

disebut dengan triangulasi sumber), triangulasi metode, triangulasi teori dan triangulasi peneliti. Maka seperti yang telah disebutkan sebelumnya oleh peneliti, pada penelitian ini teknik yang digunakan adalah teknik triangulasi data.

Triangulasi data, seperti yang telah disinggung sebelumnya, menunjuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber-sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data berkenaan dengan persoalan yang sama, dalam hal ini berarti peneliti bermaksud menguji data yang diperoleh dari satu sumber (untuk dibandingkan) dengan data dari sumber lain. Sehingga peneliti akan sampai pada salah satu kemungkinan: data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten atau bahkan berlawanan, sehingga dengan adanya cara ini peneliti kemudian dapat mengungkapkan gambaran yang lebih memadai (bersifat perspektif) mengenai gejala yang diteliti (Pawito, 2007, h.99)

3.6. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpulnya semua data yang diperlukan, baik itu data yang didapat dari dilakukannya wawancara, observasi dan studi kepustakaan, maka tahap selanjutnya adalah peneliti melakukan kegiatan analisis dari data – data tersebut, di mana peneliti akan mengolah data – data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, dan terstruktur secara rapih.

Tahapan dalam melakukan analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Dalam proses kualitatif Miles dan Huberman (1995 dikutip dalam Mahfud, dkk., 2015, h.42) mengatakan: *we define analysis as consisting three concurrent flow of activity, data reduction, data display and conclusion drawing/verification.* Berikut penjelasan dari masing masing komponen tersebut:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Diartikan sebagai prosen penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan – catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan sejak

pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data / informasi yang tidak relevan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan penelitian.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Yaitu mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram tabel dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah untuk dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*) atau verifikasi (*verification*)

Merupakan bagian akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelempokkan), dan menghubungkan – hubungkan satu sama lain. Maka yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecikannya dan kekokohnya.